

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi ekonomi dunia semakin tidak stabil dan tengah dihadapkan oleh ancaman resesi 2023 . Indonesia juga tidak luput dari ancaman resesi. Namun saat ini kondisi perekonomian Indonesia terbilang masih baik dapat terlihat dari peningkatan investasi dari tahun ke tahun (investinindonesia.go.id.2022). Peningkatan ini tercermin dari data realisasi investasi yang dipublikasikan oleh Kementerian Investasi Atau Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) 2022 sebesar Rp282,4 triliun Ini mewakili peningkatan 28,5% dibandingkan waktu yang sama di tahun 2021 (bkpm.go.id.2022). Menurut Afrita *et.al* (2022) investasi merupakan usaha untuk mengelola aset atau uang yang diinvestasikan dengan cara tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Investasi yang banyak diminati oleh para investor yaitu investasi saham.

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan penyertaan modal seseorang pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas sehingga pihak tersebut mempunyai hak klaim atas perusahaan tersebut. Menurut Darmadji *et.al* (2012:6) saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan yang berupa kertas yang menunjukkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Para investor yang akan berinvestasi dalam bentuk saham tentunya harus mempertimbangkan harga saham pada perusahaan tersebut.

Harga saham yaitu harga yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan kepada para investor yang ingin menanamkan modalnya. Menurut Jumria (2020) harga

saham adalah harga suatu saham yang terjadi di bursa efek pada waktu tertentu dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan, investor perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham (Tandellin 2017:344).

Investor dalam berinvestasi saham harus paham tentang kondisi moneter dan pergerakan ekonomi makro yang ada di negara tersebut, naik turunnya variabel makro dapat mempengaruhi harga saham (Afrita *et.al*, 2022). Variabel makro yang dimaksud meliputi inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga yang mana hal tersebut erat kaitannya dengan perbankan (Jumria 2020). Dengan demikian suatu negara pasti memiliki kebijakan moneter untuk mengatur perekonomian negara tersebut. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengontrol stabilitas ekonomi.

Bank sentral adalah bank milik pemerintah yang berwenang mengatur kebijakan moneter. Menurut M. Natsir (2014) kebijakan moneter merupakan segala tindakan atau upaya bank sentral untuk mensugesti perkembangan variabel moneter (uang tersebar, nilai tukar, suku bunga dan suku bunga kredit) untuk mencapai tujuan yang di inginkan, kebijakan moneter tersebut dimaksudkan untuk mengontrol stabilitas perekonomian agar tidak mengalami inflasi dan deflasi. Negara Indonesia memiliki Bank sentral yang lebih dikenal sebagai Bank Indonesia. Bank ini tidak bernaung dibawah pemerintah ataupun menteri keuangan sehingga bank ini memiliki wewenang sendiri yang tidak bisa di ganggu gugat oleh pemerintah maupun menteri keuangan (bi.go.id.).

Sehubungan dengan tujuan Bank Indonesia yaitu untuk mengontrol stabilitas perekonomian Indonesia, maka sangat penting bagi Bank Indonesia untuk memperhatikan faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham dikarenakan harga saham menjadi indeks utama bagi investor untuk memutuskan investasinya. Ketidakstabilan harga saham dapat mempengaruhi investor untuk menarik kembali uangnya dan berakibat pada penurunan harga saham. Faktor makro merupakan salah satu yang mempengaruhi ketidakstabilan kegiatan investasi saham di Bursa Efek Indonesia yaitu inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar (Dea, 2019).

Inflasi termasuk faktor ekonomi makro yang harus diperhatikan oleh investor. Bank Indonesia pada 1 Juli 2005 menerapkan kebijakan moneter *Inflation Targeting Framework* (ITF). Kerangka kebijakan tersebut dipandang sesuai dengan intruksi dan aspek kelembagaan yang diamanatkan oleh Undang-Undang. Dalam kerangka ini, inflasi merupakan sasaran yang diutamakan (*overriding objective*).

Menurut Murni (2013:202) inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang rendah dan stabil menjadi salah satu syarat pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan akhirnya dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan masyarakat ataupun investor (bi.go.id.). Dalam rangka menstabilkan tingkat inflasi di Indonesia pemerintah dan Bank Indonesia mengeluarkan acuan penetapan target inflasi. Tingkat inflasi di Indonesia pada tahun penelitian yaitu 2020-2022 naik dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2020 tingkat inflasi sebesar 1,68 %, dan di tahun 2021 tingkat inflasi naik sebesar 1,87% sedangkan di tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan drastis dibanding tahun 2021 yaitu sebesar 5,51 % dan lebih tinggi dari sasaran $3 \pm 1\%$ (bi.go.id. 2023). Tingkat inflasi yang rendah atau masih dalam target sasaran inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, tingkat inflasi rendah disebabkan oleh permintaan *domestic* yang belum kuat sebagai dampak *covid 19* (Tanjung, 2022). Sedangkan menurut Kurniawan (2019) inflasi yang rendah dapat menaikkan harga saham karena inflasi yang rendah dapat meningkatkan pendapatan bunga perusahaan perbankan. Kenaikan pendapatan bunga perbankan merupakan tanda positif bagi investor untuk menanamkan dananya, sehingga harga saham akan mengalami kenaikan. Pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan diakibatkan oleh penyesuaian harga BBM pada september 2022. Jika inflasi naik maka harga barang dan jasa dalam negeri juga akan ikut naik. Ketika inflasi naik BI akan mengeluarkan kebijakan melalui peningkatan suku bunga untuk mengontrol inflasi.

Bank Indonesia memiliki kebijakan suku bunga yang menjadi acuan investasi yang disebut dengan BI 7 day (*reverse*) Repo Rate. Menurut Kurniawan (2019) suku bunga merupakan keuntungan yang didapatkan oleh investor atas dana yang diinvestasikan. Suku bunga yaitu harga atau sewa dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu, yang telah ditetapkan sekarang untuk diberlakukan atas simpanan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang (Jumria, 2020). Tingkat suku bunga BI *day repo rate* adalah suku bunga baru yang menggantikan BI *rate* dan telah disetujui mulai tanggal 19 Agustus 2016 (bi.go.id.2022).

Suku bunga mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pada 2020 suku bunga sebesar 3,75%, sedangkan di tahun 2021 suku bunga menurun menjadi 3,50% dan pada tahun 2022 suku bunga naik menjadi 5,50% (bps.go.id.2023). Pada umumnya tingkat suku bunga yang tinggi menjadi sinyal negatif bagi para investor. Jika suku bunga tinggi maka harga saham akan menurun yang disebabkan karena adanya peningkatan suku bunga yang menjadi beban perusahaan juga meningkat kemudian akan berdampak pada harga saham turun. Kenaikan suku bunga juga mendorong para investor untuk mengalihkan dananya dalam bentuk deposito sehingga investasi saham akan turun (Tanjung, 2022). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudyawati (2020) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Mempertimbangkan hal lain dalam harga saham yaitu nilai tukar. Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar yaitu harga dari pertukaran 2 macam mata uang yang berbeda dan akan mendapatkan perbandingan harga atau nilai tertentu. Dalam UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia menyatakan bahwa kestabilan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara lain. Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang (*free floating*).

Nilai tukar dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 nilai tukar 1 USD sama dengan Rp 14.105, ditahun 2021 nilai tukar mengalami kenaikan yaitu menjadi Rp 14.278, dan di tahun 2022 nilai tukar naik lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 15.592 (bi.go.id. 2023). Pada umumnya kenaikan nilai tukar menjadi sinyal positif bagi para investor.

Pada penelitian Kurniawan (2019) nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham hal ini dikarenakan penguatan nilai tukar USD terhadap Rupiah dapat meningkatkan dana investor asing yang masuk ke dalam pasar modal Indonesia, sehingga harga saham mengalami kenaikan. Sedangkan menurut Jumriah (2020) nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham yang berarti ketika nilai tukar naik maka harga saham akan menurun hal ini bisa terjadi karena Perubahan nilai tukar yang tidak stabil dapat menurunkan kepercayaan investor, yang tentunya akan berdampak negatif terhadap perdagangan saham dan berujung pada jatuhnya harga saham.

Bank atau perbankan mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Menurut Fahrial (2018) Industri perbankan adalah salah satu sektor yang berpotensi tumbuh dengan cepat, mendukung ekonomi nasional, dan memainkan peran penting dalam pembangunan nasional. Industri perbankan slalu identik dengan suku bunga, nilai tukar dan inflasi. Dimana hal tersebut dapat menarik publik maupun investor untuk memilih menginvestasikan kelebihan dananya dalam bentuk saham maupun deposito dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih. Investasi dengan bentuk saham berarti memberikan sejumlah dana (sesuai harga saham) untuk modal operasi perusahaan. Menurut pendapat Darmadji dan Fakhruddin (2012:6), saham adalah simbol yang mewakili keanggotaan atau kepemilikan seseorang atau kepemilikan entitas dalam perusahaan.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor faktor yang mempengaruhi harga saham. Menurut penelitian Tanjung (2022) yang dilakukan

pada perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yaitu PT Bank Mandiri Persero secara parsial inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, sementara suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Yudyawati (2019) penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2017 inflasi dan suku bunga secara bersama-sama (simultan) ataupun secara parsial menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian Kurniawan (2019) penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan selama tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian Jumria (2020) yang dilakukan pada perusahaan perbankan tahun 2014-2018 inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perbankan konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perbankan konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Meskipun sudah banyak para ahli atau peneliti yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi harga saham ternyata terdapat *research gap* antara peneliti satu dan peneliti lainnya. Berdasarkan dari problematika tersebut dan berpijak pada penelitian Kurniawan (2019) maka peneliti akan meneliti tentang “Pengaruh

Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022”.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai pedoman penelitian agar tidak ada pembahasan yang menyimpang. Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah menganalisis terkait pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022?
- b. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022?
- c. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah, suatu penelitian mempunyai tujuan, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022.

- b. Untuk mengetahui apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022.
- c. Untuk mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi, menambah wawasan baru dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori. Serta dapat dimanfaatkan untuk meneliti kembali terkait akuntansi keuangan khususnya harga saham, inflasi, suku bunga dan juga nilai tukar.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pelatihan dan penerapan yang didapatkan selama masa kuliah.

- 2) Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini untuk dijadikan sebagai tambahan literatur, kepustakaan dan sebagai bahan perbandingan hasil bagi semua mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang.